NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT KHUSYUK (QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-2) MENURUT KITAB TAFSIR AL AZHAR KARANGAN BUYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DINI MULYANI
NIM : 2113.009

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2017 M/1438 H

ABSTRAK

Dini Mulyani (NIM. 2113.009) "Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat yang Khusyuk (QS. Al-Mukminun ayat 1-2) Menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA."

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti terhadap surat Al-Mukminun ayat 1-2 yang meyebutkan bahwa sungguh beruntung orang-orang yang beriman yaitu yang khusyuk dalam shalatnya, sehingga peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang ada dalam shalat khusyuk (QS. Al-Mukminun ayat 1-2). Rumusan masalah dalam penelitan ini Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai shalat khusyuk yang terdapat di Surat Al-Mukminun ayat 1-2 dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam shalat khusyuk yang terdapat di Surat Al-Mukminun ayat 1-2 berdasarkan tafsir Al-Azhar karangan Buya HAMKA.

Jenis penelitian ini adalah library research dengan menggunakan metode tafsir *mawdu'i*. Subjek dalam penelitian ini adalah QS. Al-Mukminun ayat 1-2 dan ayat-ayat lain dengan tema shalat yang khusyuk. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu cara berpikir deduktif dan induktif.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan moral dalam shalat yang khusyuk (QS.Al-Mukminun ayat 1-2). Nilai pendidikan religius terlihat dari dari kepribadian, akhlak dan keyakinan seorang mukmin tersebut kepada Rabbnya, yaitu : beriman, bertakwa, tenang, tawakal, sabar, rela, ihsan, dan berani. Nilai pendidikan moral dalam shalat yang khusyuk terlihat dari akhlaknya yang baik, imannya yang paripurna, dan memiliki tujuan dalam hidupnya, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Rasa puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat Khusyuk (QS. Al-Mukminun ayat 1-2) Menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA", Selanjutnya shalawat beriringan salam disampaikan kepada junjungan umat manusia, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia untuk menempuh jalan yang diridhai-Nya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ridha Ahida, M, Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
2. Bapak Dr. Asy'ari, selaku Wakil Rektor I serta Bapak Novi Hendri, M. Ag, selaku Wakil Rektor II dan Ibu Dra. Nuraisyah, M. Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Dr. H. Nunu Buharnuddin, L.c., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Imu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN

Bukittinggi.

4. Bapak Wedra Aprison, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, serta Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Imu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Fauzan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Dr. H. Nunu Buharnuddin, L.c., M.Ag dan Bapak Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Bapak Pendi Hasibuan, M.Ag dan Bapak Supriadi, S.Ag, M.Pd selaku penguji munaqasyah yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.
9. Bapak Prof. Dr. Rahman Ritonga, M.A., selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan dorongan kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak/ Ibu Pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN

Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Ibunda tercinta **Misradeni** dan Ayahanda **Mulyadi** yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik serta membina penulis sejak kecil hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. serta seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat dan teman-teman PAI A BP 2013 yang telah memberikan waktu-waktu indah bagi penulis selama menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berdo`a kepada Allah, semoga Allah membalasi atas jasa baik yang mereka berikan.

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis

DINI MULYANI
NIM. 2113.009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Oleh Dini Mulyani, S.Pd

Waktu berdetak begitu cepat dan tak terasa empat tahun telah berlalu

Begitu banyak lika-liku dan kerikil tajam yang harus kutempuh untuk sampai di tahap ini

Tak jarang aku terjatuh dan acap kali logikaku meminta untuk berhenti

Namun ada begitu banyak harapan dari orang-orang yang mencintaiku

Hingga hati ini memaksaku untuk berjuang kembali

Lantas menghargai setiap proses yang aku lalui

Kuakui bahwa perjalanan ini tentu tak akan indah

Tanpa adanya sosok-sosok tangguh yang mengiringi dan membantuku untuk kuat berdiri

Yakni mereka –mereka yang kusayangi dan mereka-mereka yang menyayangiku

Atas rampungnya karya sederhana ini, aku ucapkan :

Terima Kasih teruntuk **ayah**

Ayah yang selalu berpikir keras

Memikirkan cara untuk memberikan masa depan yang baik kepadaku

Ayah yang merelakan kesenangannya demi kesenanganku

Ayah yang melepaskan mimpi-mimpinya demi mimpi-mimpiku

Ayah, maafkan aku yang tak bisa berjanji untuk memberikan masa tua yang sejahtera

Namun aku akan berusaha untuk memberikanmu syurga dengan menjadi anak yang sholehah.

Terima kasih teruntuk **ibu**

Ibu yang menghabiskan sepertiga malamnya untuk mendoakan kebaikanku

Ibu aku tahu, bahwa kebaikan-kebaikan, kemudahan-kemudahan, dan hidayah-Nya yang aku peroleh adalah berkat doa-doa gigihmu

Ibu, atas segala pengorbananmu

dalam sujud-sujud panjangku aku selalu berharap

Berharap agar Allah memberikan syurga-Nya untukmu.

Terima kasih teruntuk adik-adikku

Dian Islami, **Muhammad Alhafiz**, *dan* **Raudhatul Hafizah**

Adik-adikku sayang

Aku harap semoga hanya kebaikan yang Allah hadirkan dalam hidup kalian

Dan semoga kita bisa memberikan kebahagian kepada ayah dan ibu kita, bersama.

Terima kasih juga teruntuk sahabat-sahabat baikku

Sahabat yang Allah takdirkan pertemuannya denganku

Menemani setiap langkah ini dalam sebuah proses pencarian jati diri

Sahabat yang sangat aku sayangi sampai titik dimana aku ingin bersama mereka kembali di Syurga

Adika Sri Wahyuni *(adik)*, **Rahma Hildayeni** *(etek)*, **Desi Susanti** *(mama)*, *dan* **Sri Wahyuni** *(uun)*

Terima kasih juga teruntuk sahabat baik yang selalu bersamaku

Devi Nelasari, **Sapta Reni Mayulita**, **Engki Sardi**, dan **Rafli Andri**

Meski jalan kita tak sama,namun kuharap semoga kita bisa sama-sama sukses dan bahagia dengan apapun pilihan kita.

Terima kasih juga teruntuk teman-teman PAI A BP 13

Abrar, **Adil**, **Hafiz**, **Yogi**, **Yopi**, **Kikip**, **Ali**, **Rijal**, **Toni**, **Heru**, **Thesa**, **Fia**, **Anisa**, **Anisa F**, **Reni**, **Misfa**, **Fitri**, **Hanifah**, **Ria**, **Azizah**, dan lain-lain

Semoga kita semua bisa menjadi pendidik yang hebat, dan bertemu lagi di puncak kesuksesan.

Terima Kasih juga teruntuk Roomateku yang selalu memberikan bantuan kepadaku, **Maisri Atika**

Dan terima kasih juga teruntuk seluruh keluarga besarku yang telah memberikan bantuan kepadaku, baik berupa materi, semangat, maupun doa.

I Love You All.Tanpa kalian semua tak akan ada Dini Mulyani yang seperti saat ini

Bukittinggi, 16 september 2017

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

SURAT PERNYATAAN..... ii

ABSTRAK..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah..... 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8

D. Penjelasan judul..... 9

E. Sistematika Penulisan..... 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan 12

1. Pengertian Pendidikan 12
2. Tujuan Pendidikan..... 16
3. Nilai-nilai Pendidikan..... 19

B. Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA 23

1. Biografi HAMKA..... 23
2. Karya-karya HAMKA 26
3. Metode Tafsir HAMKA 28
4. Corak Tafsir HAMKA..... 29

C. Surat Al-Mukminun ayat 1-2 dan Shalat yang Khusyuk 29

1. Surat Al-Mukminun..... 29
2. Penafsiran Al-Mukminun ayat 1 dan 2..... 31
3. Shalat khusyuk..... 36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian …… 49
B. Sumber Data.....…… 51
C. Metode Analisis Data..... 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penjelasan Surah Al-Mukminun ayat 1-2 Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA 53
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat yang Khusyuk menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA 62
   1. Nilai Pendidikan Religius 63
   2. Nilai Pendidikan Moral 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 80
B. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang harus dijalani oleh setiap manusia, karena tujuan dari pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan segala potensi baik yang ada di dalam dirinya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah suatu usaha saar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manusia adalah makhluk paling sempurna dari segala makhluk ciptaan Allah, karena manusia dikaruniai dengan akal. Akal bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun tak sedikit juga manusia yang tersesat disebabkan oleh akalnya. Oleh sebab itulah akal manusia perlu diiringi dengan pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa melalui pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengendalikan diri dari kecenderungan kepada sesuatu yang buruk.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[1] Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra.[2]

Pendidikan meupakan urat nadi kehidupan manusia, baik bagi individu maupun masyarakat. Menurut Islam pendidikan berperan penting dalam menentukan corak hitam putihnya kehidupan seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk menuntut ilmu dan menjalani setiap proses kehidupan dengan pendidikan. Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan. Sebab, Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, tak satu pun dari ayat Al-Qur'an yang tak bisa dijadikan pelajaran.

Kitab suci al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca secara ritual, tetapi perlu pula dipahami hukum dan hikmahnya. Memahami al-Quran merupakan salah satu kewajiban utama umat Islam. Kewajiban berikutnya adalah mengimplementasikan kandungan al-Qur'an itu dalam kehidupannya sehari-hari. Bagi mereka yang serius menyingkap makna al-Qur'an, buka saja kitab Allah itu akan menerangi hati dan

---

[1] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 75

[2] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspekti Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal. 36-37

pikirannya, tetapi juga akan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keridaan-Nya.[3]

Pendidikan di dalam Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah SWT. agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (surga). Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali hadis dalil yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang akan mendapatkan surga, salah satunya adalah dalam Surah Al-Mukminun. Disana Allah menjelaskan beberapa karakter dari orang mukmin yang Allah jamin akan memperoleh syurga firdaus. Salah satu karakter dari mukminun tersebut adalah seseorang yang khusyuk dalam shalatnya.

Shalat adalah tiang dari agama islam dan rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, setiap muslim yang telah baligh wajib melaksanakan shalat. Shalat yang dilaksanakan dengan benar akan menjauhkan seorang muslim dalam perbuatan yang dilarang Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari

[3] H. Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2013), Cet. Ke-1, hal.2

(perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa. Rasulullah saw. pun mengumpamakannya seperti sebuah sungai. Beliau bersabda : "*Perumpamaan shalat lima waktu sama seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari. (Jika demikian halnya) masihkan kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya*?" Para sahabat menjawab, " *Tidak sama sekali*." Beliau menukas, "*Sesungguhnya, shalat lima waktu melenyapkan dosa seperti (kemampuan) air melenyapkan noda*." (HR. Muslim)[4]

Shalat dinamakan *falah*, sehingga dalam panggilan shalat disebutkan panggilan kepada *falah*, yakni *hayya 'ala al-shallah hayya 'ala al fallah*. Falah adalah kemenangan yang dikehendaki dan keberuntungan yang abadi.[5] Begitu banyak ayat Al-Quran yang menerangkan keutamaan dan pahala ibadah shalat juga ancaman bagi yang meninggalkannya.

---

[4] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2013), Cet Ke-2, hal. 245-246

[5] M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: AMZAH, 2014), Cet. Ke-3, hal. 108

Shalat yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syara' yaitu dengan kekusyukan dan sikap tunduk kepada Allah SWT, shalat yang didirikan dengan kekhusyukan maka akan melahirkan akhlak serta sikap yang baik. Hal ini tentunya juga akan memberikan keuntungan bagi pribadi yang mengamalkannya. Seseorang yang khusyuk dalam shalat mencerminkan kepribadian muslim yang sempurna, sebab kekhusyukan ini menggambarkan kesempurnaan akhlak pribadi muslim yang mukmin. Mukmin yang tunduk dan takut kepada penciptanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 45

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',"

Ayat di atas menjelaskan kepada kita betapa pentingnya memelihara shalat, dimana kita disuruh untuk meminta pertolongan dari kesulitan-kesulitan dengan melaksanakan shalat. Disana juga disebutkan betapa shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Sebab, orang yang khusyuk itu cenderung kepada ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pada saat ini, seseorang yang benar-benar khusyuk dalam shalatnya sangatlah sulit ditemukan. Kebanyakan dari kita hanya mengerjakan shalat sekedar untuk memenuhi kewajiban. Kita berdiri untuk shalat namun pikiran kita menerawang kemana-mana, hati kita

lalai dari mengingat Allah. Padahal shalat yang tidak khusyuk merupakan ciri shalatnya orang munafik. Seperti yang Allah SWT firmankan,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. An-Nisaa : 142)

Ayat di atas menegaskan kepada kita untuk tidak mendirikan shalat dengan asal-asalan atau sekedar menggugurkan kewajiban semata. Sebab shalat adalah sarana bagi seorang hamba untuk bercakap-cakap dengan Rabbnya, penciptanya. Jadi sudah semestinya kita sebagai seorang hamba harus mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, dengan menenggelamkan hati dan pikiran kita ke dalamnya.

Umar bin Khattab r.a pernah berkata dari atas mimbar: "Adakalanya seorang Muslim mencapai usia lanjut sehingga beruban cambangnya, namun tak satu pun shalatnya yang disempurnakannya untuk Allah SWT". Sesorang bertanya: "Bagaimana hal itu dapat terjadi?" Umar menjawab: "Karena ia tidak menyempurnakan

khusyuk dan tawadhu' -Nya serta tidak pula menghadapkan diri kepada Allah SWT." [6]

Khusyuk adalah buah dari keimanan dan keyakinan akan keagungan Allah. Siapa yang bisa merasakan keagungan-Nya niscaya akan timbul kekhusyukan dalam ibadah shalatnya. Karena khusyuk ini muncul karena kesadaran bahwa Allah sedang melihat kita. Oleh karena itu, begitu tinggi derajat orang yang khusyuk ini dimata Allah, Allah menyebut mereka sebagai orang yang beruntung dan memperoleh kemenangan. Sebagai mana firman-Nya dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-2

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*,"

Ayat ini adalah dasar utama bahwa khusyuk adalah sesuatu yang harus selalu kita hadirkan dalam setiap shalat kita, dan sebagaimana ayat-ayat lainnya, ayat ini juga harus kita pahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab sebagai umat Islam shalat adalah tiang agama kita dan pembeda kita dengan orang kafir. Maka sudah seharusnya kita benahi shalat kita agar benar dan sesuai dengan perintah Allah.

[6] Al-Ghazali, *Rahasia Rahasia Shalat*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1995), Cet. Ke-XII, hal. 95

Berdasarkan latar belakang tersebutlah maka penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan di dalam shalat yang khusyuk (QS. Al-Mukminun ayat 1-2), dimana penulis menggunakan Tafsir Al-Azhar karangan Buya HAMKA sebagai fokusnya. Sebab Buya HAMKA sendiri adalah ulama besar asal Indonesia yang tak diragukan lagi pengetahuan Islamnya.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu :

a. Penafsiran Surat Al-Mukminun ayat 1 dan 2 menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA
b. Nilai-nilai pendidikan dalam shalat khusyuk kandungan Surat Al-Mukminun ayat 1 dan 2 menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukan tadi, maka penulis merumuskan masalah yaitu :

Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai shalat khusyuk yang terdapat di Surat Al-Mukminun ayat 1-2 dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    a. Untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam shalat khusyuk yang terdapat di Surat Al-Mukminun ayat 1-2 menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA.
2. Kegunaan Penelitian
    a. Untuk mendapat gelar sarjana
    b. Untuk menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Surat Al Mukminun ayat 1-2 tentang shalat khusyuk
    c. Untuk memotivasi pembaca agar mempelajari dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Quran

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini dan pendekatan pada pemahaman Awal, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut :

Nilai-nilai	Sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.[7]
	Proses perubahan seseorang atau

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), Cet. Ke-9, hal.690

	sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan yang mendidik.[8]
Pendidikan	usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[9]
Shalat Khusyuk	Shalat dengan hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.[10]
Surat Al Mukminun	Salah satu nama surat dalam Al-Quran yang terdiri dari 118 ayat dan termasuk golongan surat

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar....*, hal. 232
[9] UU No. 20 Tahun 2003
[10] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 166

makkiyyah yang diturunkan sesudah surat Al-Hajj

E. Sistematika Penulisan

Agar penulis tidak menyimpang dari jalur pembahasan dan untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis membagi menjadi lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab bagian, sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

   Meliputi tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, nilai-nilai pendidikan, penjelasan Surah al-Mukminun ayat 1-2, shalat khusyuk, biografi HAMKA, karya-karya HAMKA, metode tafsir HAMKA, corak tafsir HAMKA.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

   Yang terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, metode analisa dan teknik penulisan.

4. BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS

   Menguraikan penafsiran surat Al-Mukminun ayat 1-2 menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA dan nilai-

nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Mukminun ayat 1-2 menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA.

5. BAB V : PENUTUP

   Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih. Ketika ditambahkan imbuhan "pe-kan", artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih.[1] Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menurut Rulam Ahmadi merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

[1]Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media,2013), Cet Ke-1, hal. 1

Menurutnya defenisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses pendidikan didefenisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.[2]

Adapun defenisi pendidikan menurut Noor Syam yang dikutip Rulam Ahmadi, ia mendefenisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).[3]

Pendidikan menurut Charles E. Siberman yang dikutip Rulam Ahmadi tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pada pengajaran,

[2] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet Ke-1, hal.38

[3] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan....*, hal.37

tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.[4]

Pendapat Ki Hadjar Dewantoro yang dikutip oleh Nanang Purwanto, dijelaskan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak.[5]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[6]

Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan: satu, orang mengalami pengubahan sikap dan tingkah laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan peserta didik.[7]

---

[4] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*, hal.38

[5] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hal. 23

[6] Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), edisi Ke-2, hal. 232

[7] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011). Ed. 1, Cet Ke-1, hal. 8

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.[8]

Sedangkan istilah *ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar). Dalam konteks ini, proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.[9] Adapun *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas yang dikutip oleh Ahmad Munir, dalam pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia.[10]

---

[8]Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* ,(Yogyakarta; TERAS,2008), Cet. Ke-1, hal. 32

[9] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 40-43

[10] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 44

Dari beberapa defenisi terkait *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* diatas dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki cakupan yang begitu luas mengenai pendidikan, sebab *tarbiyah* mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri manusia. Sedangkan *ta'lim* berkaitan dengan intelektual dan keterampilan, dan istilah *ta'dib* berkaitan dengan afektif atau penanaman nilai-nilai kepada peserta didik.

Begitu banyak defenisi para ahli mengenai pendidikan, begitu juga dengan al-Quran. Dari berbagai defenisi pendidikan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses dan usaha manusia secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi baik yang ada di dalam diri manusia tersebut yang dilakukan melalui pembinaan pikiran, hati, jasmani dan rohani dan itu berlangsung sepanjang hayat, agar terbentuk pribadi yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga, orang terdekat, agama, bangsa, dan negara.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum adalah tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.[11] Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun

[11] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*,...., hal.25

kelompok.[12] Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.[13]

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut.[14]

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b. Berbudi pekerti luhur
c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
d. Sehat jasmani dan rohani
e. Kepribadian yang mantap dan mandiri

---

[12] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), cet. Ke -10, hal. 58

[13] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 10

[14] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*..., hal. 11

f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan menurut Johan Amos Comenius adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses penyiapan diri untuk kehidupan di akhirat. Dunia ini adalah buku yang paling besar dan paling lengkap yang tidak akan habis dikaji untuk dipahami dan diambil manfaatnya sepanjang hayat.[15]

Selanjutnya secara akademik, Danim mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:[16]

1) Mengoptimalisasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.
2) Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghadapi sebisa mungkin anak-anak tercabut akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3) Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4) Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar

[15] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*,..., hal.43
[16] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*,..., hal.45

mana yang salah, dengan *spirit* atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.

5) Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat.

6) Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.

Menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.[17]

3. Nilai-nilai Pendidikan

Dalam menjalani kehidupan manusia memiliki nilai-nilai tersendiri, nilai ini dijalani dengan cara yang berbeda antara satu sama lain. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai menyatakan sifat-sifat yang penting atau

[17] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, hal.99

berguna bagi manusia, yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya (etika dan nilai berhubungan erat).[18]

Menurut Copp yang dikutip Zubaedi. Nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan penting dalam kehidupannya. Sementara itu, menurut Dictionary.com nilai adalah kualifikasi ideal yang dapat diterima oleh individu atau suatu kelompok. Sementara itu nilai dalam pendidikan dapat diartikan keberhargaan, arti penting, dan kegunaan sesuatu dalam aspek pendidikan.[19]

Richard Merril yang dikutip Zubaedi mengemukakan defenisi lain tentang nilai, menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction*, *fulfillment*, and *meaning*.[20] Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan. Nilai berada di luar diri individu, sedangkan moral

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), hal.783

[19]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2011), Cet.Ke1, hal.34

[20]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..., hal.35

menjadi bagian dari individu. Namun keduanya menyatu dalam perilaku individu. [21]

Dalam nilai-nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.[22]

Adapun nilai-nilai pendidikan adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah kedewasaan, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Ada empat macam nilai-nilai pendidikan, yaitu :

1) Nilai pendidikan religius (agama)

Pendidikan agama memberikan landasan yang paling kokoh, mendalam dan transendental, karena bersumber dari nilai-nilai yang berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam kitab suci. Inti ajaran agama adalah akhlak atau moralitas yang bertumpu pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam jagat raya. Seluruh aspek ajaran agama, baik dimensi

[21]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*...., hal.38

[22]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-2, hal.19

teologis, ritualitas, maupun spiritualitas berkaitan erat dengan pembinaan karakter mulia.[23]

Nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik seseorang melalui tuntunan agama agar menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi manusia yang taat serta selalu ingat kepada Tuhannya. Nilai pendidikan religius ini adalah nilai tertinggi dalam kehidupan manusia. Sebab hal ini berhubungan dengan kepercayaan dan ketakwaan manusia terhadap penciptanya, dan juga akan menjadi pedoman baginya dalam menjalani dan menghadapi segala proses kehidupannya.

2) Nilai pendidikan moral

Pendidikan moral berupaya mendidik hati nurani seseorang agar mampu melakukan pilihan atas segala sesuatu yang akan diperbuatnya, dan bertanggung jawab atas pilihannya itu.[24] Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.[25]

3) Nilai pendidikan sosial

---

[23] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. Ke-13, hal. 334-335

[24] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* ...,..., hal. 333

[25] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan/ diakses kamis, 5 juni 2015 pukul 14.56 wib

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadai situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.[26]

4) Nilai pendidikan budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.[27]

B. Tafsir Al-Azhar Buya HAMKA

1. Biografi Buya HAMKA

HAMKA, lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H

[26] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan/ diakses kamis, 5 juni 2015 pukul 14.56 wib

[27] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan/ diakses kamis, 5 juni 2015 pukul 14.56 wib

dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934). Dari geologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*.[28]

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang , serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek.

HAMKA (1908-1981) atau Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah adalah sosok ulama, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik pendidik yang otodidak. Ia belajar dan memperdalam sendiri berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti

[28] Samsul Nizar, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet Ke-1, hal. 15-17

sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.[29]

Dengan bekal dan modal ilmu pengetahuan yang didalami dan dikuasainya, HAMKA menjadi penulis produktif yang pernah dimiliki Indonesia. Ia telah menulis puluhan buku, baik novel, cerpen, artikel, maupun tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang dia tulis dipenjarakan Presiden Soekarno. Pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang dapat diketahui, dikaji, dan dipahami melalui berbagai buku karya yang ditulisnya.[30]

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikannya di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga di Singapura. Hal ini memberikan gambaran bahwa kehadiran Tafsir Al-Azhar, dengan informasinya yang demikian kaya telah mendapat perhatian masyarakat secara luas. Hanya saja, dari sekian tafsirnya itu,

[29] *Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak* oleh Azyumardi Azra, dalam buku karangan Samsul Nizar, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet Ke-1

[30] *Hamkan dan Urgensi Pendidikan Akhlak* oleh Azyumardi Azra....

hanya pada Tafsir al-Azhar juz IV ia mencantumkan rujukan yang memperkuat pemikiran-pemikirannya.[31]

Kupasan materi pada tafsir ini pada awalnya merupakan kumpulan ceramahnya pada kuliah subuh yang dilakukannya di Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru antara rentang waktu 1958-1960. Karena besarnya perhatian umat Islam terhadap pelajaran tafsir yang disuguhkannya, maka materi tersebut kemudian dimuat dalam majalah Gema Islam. Pelaksanakan ceramah tersebut terpaksa terhenti tatkala ia ditangkap Soekarno. Karena ide kupasan tafsir ini diawali di masjid al-Azhar, maka ia menamakan tafsirnya ini dengan nama Tafsir al-Azhar. Adapun salah satu tujuan penulisan tafsir ini merupakan kenangan buah pikirannya buat bangsa dan umat Islam Indonesia. [32]

2. Karya-karya HAMKA[33]

A. Autobiografi

1. *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979

B. Biografi

1. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya*, Jakarta: Pustaka Widjaja, 1958.

C. Filsafat dan Keagamaan

Terdiri dari 59 judul buku, diantaranya 3 saja sebagai berikut:

1. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid. Padang Panjang, tp., 1925

[31] Samsul Nizar, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual....,..,* hal. 50
[32] Samsul Nizar, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual....,..*, hal. 50-51
[33] Samsul Nizar, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual....,..*, lampiran

2. *Islam dan Adat*. Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1929
3. *Kepentingan Melakoekan Tabligh*. Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1929.
4. *Bohong di Doenia*, cet. 1. Medan: Cerdas, 1939

D. Adat dan Kemasyarakatan

1. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Tekad, 1963.
2. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

E. Kisah Perjalanan

Terdiri dari dari 5 diantaranya sebagai berikut:

1. *Mengembara di Lembah Nil*. Jakarta: NV. Gapura, 1951.
2. *Di Tepi Sungai Dajlah*. Jakarta: Tintamas, 1953.
3. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*. Jakarta: Tintamas, 1953.
4. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid. Jakarta: Tintamas, 1954.
5. *Merantau ke Deli*, cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

F. Novel dan Roman

Terdiri dari 19 diantaranya sebagai berikut:

1. *Si Sabariah*, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp., 1926 (Buku ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang).
2. *Laila Majnun*. Djakarta: Balai Poestaka, 1932.
3. *Salahnya Sendiri*. Medan: Cerdas, 1939.
4. *Toean Direktoer*. Medan: Cerdas, 1939 (kemudian diterbitkan penerbit Djajamurni Djakarta, 1961).
5. *Keadilan Ilahi*. Medan: Cerdas, 1940.
6. *Angkatan Baroe*. Medan: Cerdas, 1940.
7. *Cahaya Baroe*. Djakarta: Poestaka Nasional, 1950.
8. *Menoenggoe Bedoek Berboenji*. Djakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
9. *Teroesir*. Djakarta: Firma Poestaka Antara, 1950.
10. *Di Dalam Lembah Kehidoepan*, (kumpulan cerpen). Djakarta: Balai Pustaka, 1958.
11. *Di Bawah Lindoengan Ka'bah*, cet. 7. Djakarta: Balai Poestaka, 1957 (ditulis pada tahun 1936).
12. *Dijempoet Mamaknja*, cet. 3. Djakarta: Mega Bookstore, 1962.
13. *Cermin Kehidoepan*. Djakarta: Mega Bookstore, 1962.

14. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, cet. 13. Jakarta: Bulan Bintang, 1979 (ditulis pada tahun 1938).

G. Sejarah Islam

Terdiri dari 6 diantaranya sebagai berikut:

1. *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq)*. Medan: Pustaka Nasional, 1929.
2. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*. Medan: Pustaka Nasional, 1929.
3. *Sedjarah Islam di Soematera*. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
4. *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan: M. Arbi, 1963.
5. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
6. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

H. Terjemahan

1. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqh*, Terj. Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
2. *Margaretta Gauthie*r, Terj. karya Alexander Dumas Jr.,cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

I. Artikel Lepas

Terdiri dari 29, diantaranya 3 sebagai berikut:

1. Persatoean Islam, Pembela Islam, Nos. 34 & 36, 1931.
2. Boekti jang Tepat, Pembela Islam, No. 46, 1932.
3. Arkanoel Islam, Makassar, 1932.

3. Metode Tafsir HAMKA

Metode yang buya HAMKA gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf, dalam metode ini biasanya muffasir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam mushaf.

Urutan tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitan dengan ayat yang lain (munasabah), tidak ketinggalan disertakan dengan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut. Baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.

4. Corak Tafsir HAMKA

Tafsir al-Azhar adalah karya terbesar dari ulama ternama yaitu Buya HAMKA. Dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, corak yang dikedepankan oleh HAMKA adalah kombinasi *Al-Adabi al-Ijtima'i Sufi*. Corak ini (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang muffasir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

C. Surat Al-Mukminun ayat 1-2 dan Shalat Khusyuk

1. Surat Al-Mukminun

Surah al-Mukminun, artinya ialah surah yang menerangkan dari hal orang yang beriman, orang yang di dalam hidupnya mempunyai pegangan kepercayaan. Diambil menjadi nama bagi surah yang kedua puluh tiga ini, adalah dari kalimat terujung yang terdapat dalam kalimat pertama dari surah ini. Dan ia diturunkan di Mekah, mengandung 118 ayat.[34]

Dinamai "*al-Mu'minun*" karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad.[35]

Sebagaimana umumnya surah-surah yang diturunkan di Mekah, isinya lebih banyak untuk membentuk pribadi Muslim yang menjadi puncak cita dari orang yang beriman. Sejak dari ayat pertama sampai kepada ayat terakhir, isinya penuh dengan pengisian iman, dengan mengemukakan juga kisah perjuangan nabi-nabi dan rasul Allah SWT, menegakkan iman itu dan betapa pula kebinasaan yang menimpa umat-umat yang melanggar garis kebenaran yang telah diturunkan oleh nabi-nabi itu. Diterangkan kebahagiaan dunia dan

[34] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 164

[35] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hal. 469

akhirat bagi orang-orang Mukmin dan kesengsaraan bagi yang memperserikatkan Allah SWT dengan yang lain.[36]

Kedatangan agama adalah untuk membentuk kepribadian manusia, dan manusia adalah khalifah Allah SWT di atas bumi ini. Tidak akan kuat memikul beban amanah itu kalau pribadi lemah. Maka pribadi yang kuat sebagai orang yang percaya (beriman) dijelaskan pada permulaan surah ini dan diiringi dengan penjelasan-penjelasan lain untuk mengisi haluan hidup.[37]

2. Penafsiran Surah al-Mukminun ayat 1-2

1. Surah al-Mukminun ayat 1

    1. Lafadz Ayat

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

    2. Munasabah Ayat

Ayat surah al-Hajj ditutup dengan ajakan kepada orang-orang yang beriman serta perintah kepada mereka untuk melaksanakan tuntunan agama, baik yang khusus maupun yang umum, yang diakhiri dengan perintah shalat dan zakat serta berpegang teguh dengan tali Allah yang terulur dari langit. Mereka yang melaksanakan tuntunan itu akan menjadi orang-orang mukmin yang mantap imannya. Nah, di sini dikemukakan dampak dari keimanan itu sekaligus perincian dari sifat-sifat mereka. Dapat juga dikatakan bahwa pada

[36] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 164
[37] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 164

akhir-akhir ayat surah yang lalu (ayat 77), kaum beriman diperintahkan agar melakukan aneka ibadah dengan harapan agar mereka memperoleh keberuntungan. Harapan tersebut dapat menjadi kepastian jika mereka menghiasi diri dengan apa yang disebut pada kelompok pertama ayat-ayat surah ini. Itu sebabnya sehingga awal ayat ini menggunakan kata *qad* yang mengandung makna kepastian.[38]

3. Penjelasan Ayat

Orang-orang mukmin adalah kaum yang lebih mengutamakan Allah daripada selain-Nya. Setelah hati mereka benar-benar memahami hakikat beribadah kepada Allah dan jiwa mereka juga telah mampu merasakan kenikmatan beribadah pada-Nya, maka tidak diragukan lagi mereka akan mengisi malam dan siangnya, waktu bangun dan tidurnya dan di setiap geraknya yang berfluktuasi secara dinamis dengan beribadah kepada-Nya.[39]

Sesungguhnya telah, yakin pasti, *beruntunglah* mendapat apa yang didambakannya *orang-orang mukmin*,

[38] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 312

[39] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. Ke-1, hal. 213

yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal shaleh mereka.[40]

Aflah artinya sukses bisa mencapai yang diinginkan. Kata *aflaha* terambil dari akar kata ف ل ح , artinya membelah, dari sini petani disebut الفلا ح (*al-fallaah*), karena dia mencangkul untuk membelah tanah untuk ditanami benih, benih ini akan tumbuh dan memberi hasil yang sangat diharapkan, dari sini maka memperoleh apa yang diharapkan juga dinamai *al-falaah*.[41]

Layak diperhatikan penamaan *al-fallaah* pada petani dan kaitannya dengan kesuksesan memberi kesan bahwa suatu perbuatan baik membutuhkan proses dan waktu yang panjang dan dan juga usaha keras sampai tiba waktu menuai hasil. Tanpa usaha keras dan waktu yang panjang, kesuksesan sulit dicapai.[42]

Iman dari segi bahasa adalah pembenaran hati menyangkut apa yang didengar. Menurut Thabathaba'i, iman adalah kepatuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian, keimanan kepada Allah dalam pengertian al-Qur'an adalah pembenaran tentang keesaan-Nya, para rasul-Nya, hari Kemudian, serta apa

[40] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH*....,..., hal. 312
[41] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*...,...,hal. 471
[42] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*...,...,hal. 471

yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan *al-ittiba'* yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum.[43]

2. Surah al-Mukminun ayat 2

1. Lafadz Ayat

ٱلَّذِين هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ

2. Penjelasan ayat

"orang-orang yang khusyuk di dalam melakukan shalat"

Sesungguhnya telah, yakni pasti, *beruntunglah* mendapat apa yang didambakannya *orang-orang mukmin*, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu *mereka yang khusyuk dalam shalatnya*, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan.[44]

Kata *shalaatihim* menisbahkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah, walaupun pada hakikatnya shalat tersebut ditujukan kepada-Nya. Hal ini disebabkan ayat ini bermaksud menggarisbawahi aktivitas pelaku, apalagi

[43] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH...,...,*hal. 313
[44] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 312

mereka itulah yang akan memperoleh manfaat shalatnya, bukan Allah SWT.[45]

Khaasyi'un خا شعون artinya orang-orang yang khusyuk. Terambil dari kata خ ش ع , berarti tenang atau tunduk (عالخضو). Namun menurut Ibnu Faris tunduk digunakan untuk anggota badan, sedangkan khusyuk digunakan pada suara (taahaa/20 : 108) الآصواتوخشعت dan pandangan (al-Qalam/68: 43) آ بصارهم خاشعت.[46]

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah *Khaasyi'un* terambil dari kata *khasya'a* yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyuk terhadap siapa yang dia khusyuk kepadanya sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyuk kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhusyukan itu.

Sementara itu ulama mengatakan bahwa khusyuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu

[45] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 314
[46] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*..., hal. 471

bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati serta harapan agar shalatnya diterima.[47]

Ibn Katsir menulis bahwa khusyuk dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengonsentrasikan jiwanya bagi shalat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat. Imam ar-Razi menulis bahwa apabila seorang melaksanakan shalat, terbukalah tabir antara dia dan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itu pun tertutup.[48]

3. Shalat Khusyuk

Menurut Ibnu' Arabi dikutip oleh Ahzami Samiun Jazuli, hakikat khusyuk adalah kontinuitas ketenangan batin dalam uapaya menyerahkan diri pada sebuah objek yang memang menjadi tujuan dan sasaran pengkultusan secara tersembunyi dalam jiwa, dan terang-terangan melalui gerak anggota badan. Hal ini berdasarkan pada stigma bahwa Nabi SAW tidak pernah menoleh dalam setiap shalatnya, tetapi senantiasa khusyuk dan pasrah.[49]

Khusyuk menurut Buya HAMKA artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.[50] Dalam shalat dituntut adanya

[47] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*...,..., hal. 471
[48] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH*....,..., hal. 314
[49] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*,..., hal. 213
[50] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal.166

kekhusyukan dan kerendahan hati (khusu' dan tawadlu') kepada Allah Swt. Hal ini seperti diharapkan dalam ayat:[51]

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*,"

Dalam ayat tadi Allah menjelaskan sifat seorang mukmin atau orang beriman yang akan memperoleh kemenangan, yakni seseorang yang benar-benar khusyuk dalam salatnya. Orang yang khusyuk pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa ia benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya, oleh karena itu seluruh anggota tubuhnya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan, dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya. Kemudian dalam Al-Mukminun ayat 9 Allah mengakhiri pelukisan orang-orang yang meraih kemenangan disebabkan shalatnya,

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ۝٩

"*...orang-orang yang memelihara shalat mereka*."

[51] Su'aib, Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), Cet. Ke-1, hal.252

Lalu dalam ayat selanjutnya Allah menyebutkan hasil yang akan diperoleh oleh orang yang memiliki sifat-sifat tadi, Al-Mukminun ayat 10-11 :

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"*Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya*."

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa itulah alasan Allah menyebutkan bahwa beruntunglah atau menanglah orang-orang yang beriman, yakni mereka yang khusyuk di dalam shalatnya dan mereka yang memelihara shalatnya, sebab di akhirat kelak mereka akan mewarisi surga firdaus atas balasan dari sifat-sifat dan keimanannya itu. Karena hakikat kemenangan yang sesungguhnya adalah meraih surga-Nya.

Kewajiban shalat dan khusyuk yang ditetapkan Allah dapat diibaratkan dengan kehadiran pada pameran lukisan. Banyak yang diundang hadir untuk menikmati keindahan lukisan dan bermacam-macam sikap mereka. Ada yang hadir tanpa mengerti sedikit pun apalagi menikmati lukisannya; ada juga yang tidak mengerti tetapi berusaha mempelajari dan bertanya; ada lagi yang mengerti dan menikmatinya; dan ada pula yang demikian paham dan menikmati sehingga terpukau dan terpaku, tidak menyadari apa yang terjadi disekelilingnya. Dia tidak mendengar sapaan orang kepadanya,

bahkan tidak merasakan senggolan orang disekitarntya. Dia benar-benar larut dalam kenikmatan. [52]

Pengundang akan gembira jika Anda datang walau tidak mengerti tentang lukisannya, dia bergembira karena Anda menghormati undangannya. Tetapi tentu pengundang akan lebih bergembira jika Anda mau belajar dan bertanya, apalagi jika Anda menikmati bahkan larut dalam menikmati lukisannya. Yang perlu diingat adalah jangan tidak menghadiri undangan itu dengan alasan apa pun karena itu berarti Anda melecehkan si pengundang. Begitulah lebih kurang ihwal shalat dan khusyuk dalam pandangan ulama fiqh.[53]

Adalah tuntunan Rasulullah kepada umatnya untuk mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh dan khusyuk. Bersungguh-sungguh artinya kbenar-benar mempersiapkan diri dengan memenuhi segala syarat dan rukun shalat sebagaimana yang telah ditentukan syariat. Sedangkan khusyuk artinya seorang muslim berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan Allah ke dalam hati dan ingatannya, dengan meyakini bahwasanya Allah SWT melihat dan sedang memperhatikan shalatnya.[54]

Khusyuk adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keagungan Allah SWT. Siapa yang dapat merasakannya, niscaya akan

---

[52] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 316

[53] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,....*, hal. 316

[54] Samsur Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran & Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), Cet Ke-1, hal. 36

khusyuk dalam shalatnya dan di luar shalatnya. Penimbul khusyuk adalah kesadaran tentang keagungan-Nya serta tentang kekurangan diri si hamba sendiri sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas Tuhannya.[55]

Konsisten terhadap shalat merupakan perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang jiwa mereka khusyuk kepada Allah, yang takut terhadap hukumannya yang berat, dan hati mereka penuh terisi iman serta mereka mempercayai adanya pertemuan dengan Allah dan adanya perhitungan amal, sehingga mereka bersegera melaksanakan shalat untuk mengistirahatkan jiwa mereka, dan melenyapkan kegundahan mereka.[56]

Khusyuk dalam shalat memang bukanlah perkara yang mudah. Sebab hanya orang yang berimanlah yang mampu melaksanakannya, yakni orang yang yakin bahwa dia akan bertemu dengan Rabbnya. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 45 :

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*"

Dalam menaati perintah-perintah Tuhan dan tidak melanggarnya dibutuhkan kesabaran. Barangsiapa sabar menahan diri

[55] Al-Ghazali, *Rahasia Rahasia Shalat*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1995), Cet. Ke XII, hal. 93

[56] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. Ke-1, hal. 118

dari maksiat maka ia akan sabar menunaikan ketaatan. Salah satu kondisi paling khusus yang membutuhkan kesabaran adalah shalat. Di dalam shalat nafsu terpenjara, dan semua organ tubuh terkekang dengan gerakan-gerakan shalat sehingga tak dapat menuruti semua syahwat.[57]

Shalat sangat sulit bagi nafsu, berat sekali menahan kesukaran dalam mengerjakannya. Namun segala kesukaran itu terasa ringan bagi orang-orang yang khusyuk dan merendahkan diri kepada Allah, orang yang meyakini pertemuan dengan Allah, yang percaya akan adanya kebangkitan, pembalasan amal, dan pemeriksaan di hadapan Sang Raja Tertinggi yang tak ada satu pun perkara tersembunyi bagi-Nya di bumi maupun di langit.[58]

Ulama-ulama fiqh berbeda pendapat tentang khusyuk dalam shalat. Apakah dia *fardhul* wajib dan sunnah. Mayoritas ulama tidak mewajibkannya, namun ulama-ulama tasawuf mewajibkannya. Para ulama fiqh tidak memasukkan kekhusyukan pada bahasan rukun, atau syarat shalat, karena mereka menyadari bahwa khusyuk lebih banyak berkaitan dengan kalbu, sedang mereka pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriah manusia. *Nahnu nahkumu bi zhahir wa Allah yatawalla as-sara'ir* (*kami hanya menetapkan hukum berdasar yang lahir dan Allah yang menangani batin*). Khusyuk

[57] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...,...,*, hal. 119
[58] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...,....*, hal. 119

adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh pandangan manusia termasuk para ahli fiqh itu.[59]

Sebenarnya, para ulama fiqh pun secara tidak langsung telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengarah kepada keharusan khusyuk dalam shalat, tetapi dalam bahasa fiqh dan keterbatasannya pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Hal ini antara lain dapat terlihat dalam penekanan para fuqaha' tentang perlunya memelihara gerak di luar gerak shalat sehingga tidak melampui batas tertentu, misalnya tiga kali gerak yang besar. Mereka juga menekankan bahwa khusyuk tergambar pada sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud. Apalagi, sementara ulama berkata bahwa Nabi saw. sebelum turunnya ayat ini sering mengarahkan pandangan ke langit saat shalat dan sejak turunnya beliau tidak melakukannya lagi tetapi selalu memandang ke arah tempat sujud beliau.[60]

Memang, Nabi Muhammad saw. menjadikan gerakan anggota badan, di luar gerakan shalat, sebagai pertanda lahiriah dari ketiadaan khusyuk. Suatu ketika, beliau berkomentar ketika melihat seseorang yang shalat sambil memegang-megang jenggotnya bahwa: "*Seandainya hatinya khusyuk, niscaya tangannya pun khusyuk (tidak*

[59] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 314
[60] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 314-315

bergerak-gerak)" (HR. An-Nasa'i dan Ibn Majah melalui Abu Sa'id al-Khudhri).[61]

Para ulama fiqh, ketika menetapkan sunnahnya khusyuk, melihat pada khusyuk yang peringkatnya tinggi, dan ketika mereka menetapkan larangan banyak bergerak dalam shalat, pada hakikatnya mereka menetapkan peringkat khusyuk dalam peringkat minimal. Dari sini dapat dimengerti pandangan Imam Malik ketika menyatakan bahwa kekhusyukan pada dasarnya adalah wajib walaupun dalam perinciannya sunnah.[62]

Shalat yang khusyuk adalah miniatur (simbol) perjuangan antara membesarkan Allah dengan selain Allah. Ada juga yang memaknai khusyuk dengan konsentrasinya segala sikap untuk tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar dari waktu shalat yang pertama sampai waktu shalat berikutnya, begitu seterusnya hingga benar-benar tercapai tujuan dari ibadah shalat yang dijalankan tersebut. Agar perjuangan itu mencapai kemenangan (*hayya 'alal falah*), kita harus berjihad untuk khusyuk dalam tiga hal mulai dari *takbiratul ihram* sampai dengan salam, yaitu sebagai berikut.[63]

Pertama, khusyuk hati, dengan niat yang ikhlas semata karena Allah SWT. *Kedua*, khusyuknya otak. Shalat bukan seperti orang yang bertapa atau semedi. Akan tetapi melakukan gerakan yang cukup

[61] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 315
[62] M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH....,...*, hal. 315
[63] Deni Sutan Bahtiar, *Mencari Kembali Tuhan yang Hilang*, (Jakarta: AMZAH, 2012), Cet. Ke-1, hal. 142-146

banyak, dan terdapat beberapa bacaan/doa, shalat yang khusyuk harus mengonsentrasikan otak agar manusia tidak lalai dari gerakan dan bacaan itu. *Ketiga*, khusyuknya raga. Gerakan-gerakan shalat, seperti berdiri, ruku, i'tidal, sujud, dan duduk merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dengan hati dan otak, harus dikerjakan dengan *tuma'ninah*.

Untuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam salat, harus memperhatikan tiga perkara, yaitu:[64]

1. Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti, sesuai dengan ayat:

   أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

   Artinya : "*Maka apakah mereka tidak menghayati Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*" (QS. Muhammad : 24)
2. Ingat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya :

   إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

   Artinya: "*Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*." (QS. Taahaa : 14)
3. Salat berarti bermunajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lelah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak khusyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa.

Untuk mewujudkan kekhusyukan di dalam salat terdapat banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain:[65]

[64] Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* ...,..., hal. 472

1. Melakukan salat dengan kesadaran bahwa Allah yang disembah itu bukan saja melihat dan mengawasi tetapi juga menilai dan menyambut seruan dan doa yang dipanjatkan ketika salat.

   Tegasnya ialah melakukan shalat dengan ihsan seperti dianjurkan oleh Rasulullah Saw :

   ان تعبد الله كا نك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

   Artinya : "*Hendaklah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.*" (HR. Muslim)
2. Melakukan salat dengan keyakinan bahwa salat itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak. Allah Swt menyatakan bahwa salat itu memang berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kembali kepada-Nya.

   Allah menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya:

   وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾
   ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

   Artinya : "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."*
3. Membaca bacaan-bacaan salat secara tartil dan perlahan-lahan, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu lemah. Allah berfirman :

---

[65] Su'aib, Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*,..., hal.252-256

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ١١٠

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"*. (QS. Al-Isra : 4)

4. Memahami apa yang dibaca dalam salat. Juga disertai penghayatan terhadap makna-maknanya. Jika bertakbir, ikut menghayati, ikut menghayati kebesaran Allah Swt dan kekecilan diri sendiri. Demikian pula ketika membaca surat al-Fatihah, ayat-ayat al-Quran, membaca tasbih, ruku', i'tidal, sujud, dan sebagainya. Atau dengan kata lain tidak melakukan shalat dalam keadaan lalai dan mabuk, sampai dapat memahami apa yang dapat diucapkan.

Diantara sebab-sebab munculnya kekhusyukan menurut Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, yaitu :[66]

1. *Hudhur Al-Qalbi*, dengan mengosongkan hatinya dari segala hal selain shalat, maka apa yang menyibukkan hatinya dikerjakan sebelum shalat, dan memperbarui dzikrul maut (ingat mati) pada dirinya, merasakan berdiri di hadapan Allah dan Ia memperhatikan (melihatnya) , dan kapan Ia hilang dari hati sebabnya adalah lemahnya iman

[66] Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*,..., hal. 204-206

2. Memperbaharui *dzikrul maut* (ingat mati) pada dirinya, merasakan berdiri di hadapan Allah dan Ia yang memperhatikan (melihat) kamu, dan saat Ia hilang dari hati adalah disebabkan oleh lemahnya iman.
3. Yakin akan bertemu dengan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 45-46
4. Men-*cut* (memutuskan atau memotong) segala yang menyibukkan pendengaran dan penglihatan, dengan mendekat pada kiblat, dan melihat tempat sujud, dan menjauhi dalam shalatnya tempat-tempat yang berisik. Maka sesungguhnya Nabi SAW ketika shalat di rumput tebal yang terdapat bendera (penunjuk) beliau mencabutnya dan bersabda :

انّها ألهتني آنفا عن صلاتي (متفق عليه)

Artinya: "*Sesungguhnya ia tadi telah membuatku lalai dari shalatku*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Menurut Syaikh Mustafa Masyur di kutip oleh Deni Sutan Haidar, faktor-faktor yang akan membantu untuk menghidupkan hati di dalam shalat, di antaranya sebagai berikut.[67]

1. Kesadaran untuk mengagungkan dan membesarkan Allah serta perasaan lemah, ketidakberdayaan, kefakiran, dan kekurangan dalam menunaikan haq Allah. Besarnya makna-makna ini di dalam shalat sangat menentukan kehadiran hati, konsentrasi indra, pikiran, dan perasaan tertuju hanya kepada Allah.

[67] Deni Sutan Bahtiar, *Mencari Kembali Tuhan yang Hilang*,..., hal. 148

2. Sebelum mengucapkan takbiratul ihram, hendaknya seseorang menyadari bahwa Allah senantiasa melihat hatinya, sehingga seseorang tidak melakukan dusta di dalam shalatnya. Mulut mengucap Allahu Akbar namun hati melayang.
3. Berusaha mencegah penghalang-penghalang indrawi yang akan mengganggu pendengaran, penglihatan, atau lainnya di saat shalat.
4. Memutuskan jalinan-jalinan yang berkaitan dengan keinginan-keinginan nafsu syahwat dan mencabut diri dari semua itu.
5. Di antara faktor yang mendorong seseorang untuk menghadirkan hati di saat shalat adalah upaya untuk menyibukkan diri dengan berusaha memahami apa yang sedang dibaca atau didengar, dari dzikir, doa, takbir, tasbih, dan ayat-ayat Allah yang dibaca di saat shalat. Sehingga dapat memfokuskan hati untuk tidak mengingat selain Allah.
6. Hendaknya perhatian orang terhadap akhirat lebih besar daripada perhatian terhadap dunia di saat melaksanakan shalat. Karena shalat merupakan kebahagiaan di akhirat jika ditunaikan dengan khusyuk dan menghadirkan hati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di judul ini adalah metode *library research*, yaitu dengan memperoleh bahan-bahan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist serta buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Karena penelitian ini berkaitan dengan penelitian terhadap Al-Qur'an yaitu surat al-Mukminun ayat 1-2 mengenai shalat yang khusyuk, maka metode yang akan penulis gunakan adalah *tafsir mawdu'i*.

Metode *mawdu'i* menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara menegnai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.[1]

[1] H. Su'aib H. Muhammad, *TAFSIR TEMATIK Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2013), Cet. Ke-1, hal. 34

Langkah-langkah dalam metode tafsir mawdu'i, sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Farmawi, adalah sebagai berikut:[2]

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis , bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang pengertian *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi

[2] H. Su'aib H. Muhammad, *TAFSIR TEMATIK....,....*, hal. 42

atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

B. Sumber Data

Ada dua sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini, yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Quran. Tafsir yang penulis gunakan yaitu : *Kitab Tafsir Al-Azhar* karangan Buya HAMKA. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah : buku-buku mengenai shalat yang khusyuk dan buku-buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-2, buku pokok yang penulis gunakan adalah buku *Kepribadian Qurani* karangan H. Rif'at Syauqi Nawawi.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu cara berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif ialah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasikan yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik. Sedangkan cara berpikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju

pola cakupan yang lebih umum atau luas kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[3]

Metode deduktif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang nilai-nilai pendidikan dalam shalat yang khusyuk yang terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 1-2. Metode induktif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan dalam shalat yang khusuk yang terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 1-2 dari beberapa sumber buku yang ada.

[3] Sukardi, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-14, hal. 33

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penjelasan Surah Al-Mukminun ayat 1-2 Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA

1. Surah al-Mukminun ayat 1

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

a. Penjelasan Ayat

Kalimat "*qad*" yang terletak di pangkal *fi'il madhi* (*Aflaha*) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka (*Qad*) diartikan sesungguhnya.[1]

"Sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman"

Kata "menang" menurut Buya HAMKA adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang, kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan. Memang sungguh banyak yang harus diatasi, dikalahkan dan ditundukkan dalam melangkah ke muka mencapai kemenangan. Kalau sekiranya suatu bangsa mempunyai banyak musuh atau rintangan di dalam perjalanannya untuk mencapai martabat yang lebih tinggi.[2]

[1] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165
[2] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165

Rintangan dari kebodohan, rintangan dan nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri, yang mungkin membawa derajat kemanusiaan jadi jatuh, sehingga kembali ke tempat kebimbangan rintangan dari setan yang selalu merayu dan memperdayakan, semuanya pasti bertemu dalam hidup. Hati nurani manusia ingin kejayaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi.[3]

Tetapi hawa nafsunya mengajaknya atau menariknya supaya jatuh ke bawah. Kalau kiranya pegangan hidup tidak ada, diri itu pasti kalah dan tidak tercapai apa yang dimaksud, yaitu kemenangan hidup.[4] Maka di dalam ayat ini diberikan keterangan, bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman, orang yang percaya.

Hanyalah kepercayaan adanya Allah SWT jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan setan. Pengalaman-pengalaman di dalam hidup kita kerap kali menunjukkan, bahwasanya di atas kekuasaan kita yang terbatas ini ada kekuasaan Ilahi. Kekuasaan Ilahi itulah yang menentukan, bukan kekuasaan kita. Tetapi kepercayaan dalam hati saja, belumlah cukup kalau belum diisi dengan perbuatan. Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya samata pengakuan lidah.[5]

---

[3] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165
[4] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165
[5] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165

Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman pula kembali. Di antara iman dan perbuatan adalah isi mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuatlah iman. Bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadah dan beramal.[6]

Maka ditunjukkanlah enam syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti iman. Kalau enam syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan kemenangan semuanya itu ialah surga Jannatul Firdaus.[7]

2. Surah al-Mukminun ayat 2

ٱلَّذِين هُمۡ فِى صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ

a. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya (al-Mukminun ayat 1) disebutkan bahwa sungguh menanglah orang-orang mukmin atau orang beriman, dimana ayat tersebut diawali dengan kalimat *qad* yang memiliki makna kepastian. Lalu di ayat ini (al-Mukminun ayat 2) Allah menjabarkan ciri-ciri dari orang mukmin tersebut orang mukmin yang dipastikan akan mendapatkan kemenangan atau keberuntungan, yakni orang yang khusyuk dalam shalatnya.

b. Asbabun Nuzul

[6] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165
[7] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya dulu Rasulullah SAW setiap kali shalat selalu mengarahkan pandangannya ke langit. Kemudian ayat ini pun turun. Ibnu Mirdawaih meriwayatkan, "Beliau menoleh ke langit setiap kali shalat." (Lubabun Nuqul : 137)

c. Penjelasan ayat

"orang-orang yang khusyuk di dalam melakukan shalat"

Allah SWT tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau hanya semata dipercayai, tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan Dia. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas dari segala pengaruh yang lain di alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri, yang kalau diri ini tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sangsai dibawa larat oleh naluri sendiri.[8]

Manusia mempunyai insting rasa takut. Manusia dipengaruhi oleh rasa takut kepada kemiskinan, takut kepada kematian, takut akan tekanan-tekanan sesama kita manusia, kezaliman orang-orang yang berkuasa atas kita. Bahkan kadang-kadang manusia yang berani pun ada juga naluri takutnya. Roosevelt, Presiden Amerika Serikat dalam Perang Dunia Kedua, menambahkan lagi salah satu tujuan Declaration Of Human Right ialah bebas dari rasa takut (*freedom rom fear*). Padahal tidaklah

[8] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

manusia dapat membebaskan diri dari rasa takut itu, sebab naluri rasa takut adalah sebagian dari naluri rasa takut mati. Takut mati ialah karena keinginan hendak terus hidup.[9]

Dengan mengerjakan shalat, yaitu bahasa nenek moyang yang telah dipakai untuk arti "shalat", maka seluruh rasa takut telah terpusat kepada Allah SWT, maka tidaklah ada lagi yang ditakuti dalam hidup ini. Tidak takut mati, karena dengan mati manusia akan segera berjumpa dengan Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan amalnya selama hidup. Tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk yang sama seperti kita . Tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki telah dijamin Allah SWT, asal kita mau berusaha. Tidak takut menghadang bahaya, karena tidak ada yang bergerak dalam alam ini kalau tidak ditentukan Allah SWT.[10]

Melalui shalat yang khusyuk rasa takut menjadi hilang, lalu timbullah perasaan-perasaan yang lain. Timbullah pengharapan dan pengharapan adalah kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya sama sekali kalau dia tidak mempunyai pengharapan.[11]

Shalat lima waktu adalah laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tidak henti-

[9] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[10] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[11] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

hentinya ini. Shalat adalah saat untuk mengambil kekuatan baru melanjutkan perjuangan lagi. Shalat dimulai dengan "Allahu Akbar" itu adalah saat membulatkan lagi jiwa supaya lebih kuat, karena hanya Allah Yang Mahabesar, sedang segala yang perkara lain adalah urusan kecil belaka. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi.[12]

Khusyuk artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.[13]

Shalat yang khusyuk, setelah menghilangkan rasa takut adalah pula menyebabkan berganti dengan berani, dan jiwa jadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju Allah SWT. Dengan shalat barulah manusia merasai nilai kepercayaan (iman) yang tadinya telah tumbuh dalam hati. Orang yang beriman pasti shalat, tetapi shalat tidak artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Shalat mesti berisi dengan khusyuk.[14]

Shalat dengan khusyuk adalah laksana tubuh dengan nyawa. Allah SWT memberi ukuran waktu paling sedikit (minimum) untuk mengerjakan shalat itu lima waktu. Tetapi shalat lima waktu yang khusyuk menyebabkan Mukmin ingin lagi membuat hubungan lebih baik dengan Allah SWT, lalu si Mukmin mengerjakan shalat yang nawafil dalam waktu-waktu yang tertentu.

[12] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[13] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[14] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

Dengan itu semua jiwanya menjadi lebih kuat berjuang dalam hidup.[15]

Khusyuk dalam shalat memang bukanlah perkara yang mudah. Sebab hanya orang yang berimanlah yang mampu melaksanakannya, yakni orang yang yakin bahwa dia akan bertemu dengan Rabbnya. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 45 :

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*"

Cobaan yang ditempuh dalam menyeberangi kehidupan ini terkadang sangat besar. Sehingga untuk menghadapi itu jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Oleh karena itu manusia harus selalu meminta pertolongan kepada Allah. Untuk menghadapi kesulitan itu manusia tidak boleh memisahkan antara sabar dan shalat. Sabar dan shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang.[16]

Shalat yang khusyuk sekurang-kurangnya 5 waktu sehari-semalam, hati yang tadinya lemah, niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan shalat adalah alat pengokohan pribadi bagi seorang muslim. Khusyuk artinya tunduk, rendah hati dan insaf bahwa kita ini adalah hamba Allah. Dan Allah memberikan cinta kasih kepada

[15] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 167
[16] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* , (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 1, hal. 191

kita. Nikmat-Nya lebih banyak daripada cobaan-Nya. Manusia lebih banyak menerima nikmat daripada kesusahan.[17]

Oleh karena itu, jika diperintahkan sabar dan sembahyang, orang yang khusyuk tidak akan bertingkah lagi. Sebab dia insaf dan sadar bahwa keselamatan jiwanya sangat bergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang cobaan dari Allah, dia tidak akan menjauhi-Nya, namun malah akan bertambah mendekati-Nya.[18] Dan siapakah orang yang bisa menjadi khusyuk tersebut?

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah ayat 36)

Untuk menambah kekhusyukan manusia harus harus ingat dan memiliki keyakinan, bahwa manusia datang ke dunia atas kehendak-Nya dan akan kembali ke akhirat lalu bertemu dengan-Nya. Dihadapan Tuhan nanti manusia akan mempertanggungjawabkan semua amal dan usaha yang dilakukannya selama di dunia. Oleh karena itu, hendaklah dari sekarang manusia melatih dirinya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Imam Ghazali mengatakan bahwa jika kamu berdiri untuk shalat hendaklah sebelum kamu memulai takbir kamu ingat seakan-akan itu adalah shalatmu yang terakhir. Mungkin saja nanti engkau

[17] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 191
[18] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 191

akan mati dengan begitu hatimu akan khusyuk menghadap Tuhan.[19] Allah berfirman,

حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*" (QS. Al-Baqarah : 238)

Ayat di atas menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Setelah diperintahkan agar memelihara shalat lima waktu dengan sungguh-sungguh, dikerjakan tepat waktu, di waktu yang utama, maka di akhir ayat diperingatkan lagi untuk mengerjakannya dengan khusyuk. Berdiri dihadapan Allah dengan muka yang tunduk dan hati yang patuh, tidak bercabang kepada yang lain. Betapapun seorang mengakui dirinya sebagai orang Islam, jika shalat lima waktunya tidak dipeliharanya dengan baik, maka belum dapat dikatakan bahwa dia adalah orang yang beriman. Sebab iman kepada Tuhan akan menimbulkan hati yang khusyuk.[20]

Khusyuk secara makna adalah dalam hati, dan ia terjadi dengan anggota badan yang tenang, dan *khudhu'* hanya untuk Allah.[21] Allah SWT berfirman tentang para nabi :

---

[19] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 192

[20] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar,...*, hal. 248

[21] Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: AMZAH, 2014), Cet. Ke-3, hal. 202

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ ٩٠

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.*" (QS. Al-Anbiya : 90)

Kepada Allah, khusyuk! Insaf, bahwa mereka adalah hamba dari Allah, lalu patuh mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang.[22] Orang yang khusyuk seringkali menangis dalam shalatnya karena dia begitu hanyut dalam kenikmatan beribadah kepada Allah dan mengingat betapa banyaknya nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, "*Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*" (QS. Al-Isra' ayat 109).

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat yang Khusyuk (Surah Al-Mukminun ayat 1-2) Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA

Shalat yang khusyuk merupakan shalat yang dilaksanakan dengan menghadirkan hati di dalamnya, serta memahami apa makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalatnya. Shalat yang khusyuk ini adalah gambaran dari keimanan seorang Muslim dan keyakinannya akan

[22] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 79

keagungan Allah SWT. Khusyuk artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk.[23]

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam shalat yang khusyuk ini Menurut Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA, adalah :

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius adalah nilai yang berlandaskan pada agama yang sesuai dengan yang terkandung dalam kitab suci. Inti dari nilai religius yakni akhlak dan moralitas. Sebab tujuan dari nilai pendidikan religius ini yaitu membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak baik.

Nilai pendidikan religius dalam ibadah shalat yang khusyuk terlihat dari kepribadian, akhlak dan keyakinan seorang mukmin tersebut kepada Rabbnya, yaitu sebagai berikut :

a. Beriman

Iman mendorong sanubari buat tidak mencukupkan dengan hanya semata pengakuan lidah. Dia hendaklah diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman pula kembali. Diantara iman dan perbuatan adalah isi mengisi, kuat-menguatkan. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuatlah iman. Bertambah kuat iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadah dan beramal.[24]

Sebuah jiwa disebut beriman manakala hati individu yang bersangkutan telah dimasuki hal-hal yang berhubungan dengan

[23] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[24] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165

dimensi keimanan seperti Allah, malaikat, para nabi, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir. Iman merupakan persoalan hati, bukan persoalan jiwa. Apabila hati telah beriman, dalam artian bahwa segala yang disebut pilar keimanan telah menjadi "milik" hati, maka jiwa yang berada "di luar" kotak hati (*al-qalb*) bisa juga disebut beriman, karena telah terpengaruh oleh kemilaunya sinar keimanan yang terdapat dalam kotak hati itu.[25]

Iman dalam Tafsir Al-Kabir dikutip oleh Ahzami Zamiun Jazuli, hanya akan mencapai paripurna yakni dengan tiga hal. *Pertama*, ma'rifah dalam hati, *kedua*, ucapan melalui lisan, dan *ketiga*, amalan dengan perantara badan, *wallahu a'lam*.[26] Sinkronisasi antara hati dan lisan menjadi landasan keimanan seseorang. Seseorang yang menyatakan keimanannya terhadap Allah SWT namun belum mampu mengaplikasikan keimanan tersebut dalam tingkah laku kesehariannya berarti keimanan tersebut hanya berbatas pada pengakuan lahiriah, sementara hatinya lalai.[27]

Iman mendorong sanubari manusia untuk merealisasikannya dalam perbuatan. Tidak bisa dikatakan beriman seseorang jika ia hanya mengatakan dengan lisan saja, namun tidak terwujud dalam perbuatannya. Orang yang beriman akan cenderung beramal shaleh dan berperilaku baik, sebab keimanan akan melahirkan keshalehan.

---

[25] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. Ke-2, hal. 56

[26] Ahzami Zamiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Depok : Gema Insani, 2006), Cet. Ke-1, hal. 263

[27] Deni Sutan Bahtiar, *Mencari Kembali Tuhan yang Hilang*, (Jakarta: AMZAH, 2012), Cet. Ke-1, hal. 93-94

Maka ditunjukkanlah enam syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti iman. Kalau enam syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan kemenangan semuanya itu adalah surga Jannatul Firdaus. Syarat kemenangan pribadi mukmin yang pertama ialah "*Orang-orang yang khusyuk di dalam melakukan shalat*".[28]

Seseorang yang khusyuk dikatakan beriman karena hatinya telah tunduk dan percaya kepada Allah. Keimanannya itulah yang mendatangkan kekhusyukan, atau bukti dari ia beriman adalah kekhusyukannya dalam shalatnya itu. Seperti yang disebutkan dalam Surat al-mukminun ayat 1 dan 2 bahwa *sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman (yakni) orang yang khusyuk dalam shalatnya*. Di ayat ini telah jelas disebutkan bahwa ciri-ciri dari orang beriman yang pertama adalah orang yang menghadirkan kekhusyukan dalam shalatnya. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang melibatkan hati, perbuatan, dan lisan. Begitu juga dengan iman.

b. Bertakwa

Inti dari takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidupnya. Takwa ialah apabila seseorang mengerjakan segala sesuatu, ia kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah besertanya , Allah menyertainya, Allah

[28] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 165-166

mengawasinya, dan Allah memperhitungkan amal perbuatannya. Jiwa yang takwa adalah jiwa hamba Allah yang berpegang pada prinsip hidup bersih dengan orientasi hidup menjauhkan diri dari segala larangan Allah sambil terus melaksanakan perintah-perintah-Nya, sampai mencapai hasil akhir, yaitu memasuki surga-Nya.[29]

Orang takwa adalah orang yang selalu berusaha menjauhi diri dari segala hal-hal yang dilarang Allah dan selalu melaksanakan perintah-perintah-Nya. Takwa merupakan buah dari keimanan. Orang yang khusyuk dalam shalatnya dikatakan sebagai orang yang takwa karena mereka adalah orang yang selalu berusaha memelihara dan tidak lalai dengan shalatnya, sebab mereka tahu sekali bahwa melalaikan dan tidak bersungguh-sungguh dalam shalat sangat dibenci oleh Allah.

Kepada Allah, khusyuk, insaf, bahwa manusia adalah hamba dari Allah, lalu patuh mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang.[30]

Orang yang khusyuk dalam shalatnya adalah orang yang sangat menyadari bahwa Allah selalu hadir dalam hidupnya. Itulah mengapa mereka selalu beribadah dengan sungguh-sungguh, karena mereka tahu bahwa Allah sedang mengawasi mereka dan akan memberikan perhitungan atas segala perbuatan mereka. Orang-orang yang takwa akan senantiasa khusyuk dalam shalatnya, dan selalu

[29] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 151-153
[30] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 79

berusaha menjauhi dirinya dari hal-hal yang buruk. Jika ketakwaan itu telah melekat dalam jiwa seseorang, maka akhlak-akhlak baik lainnya juga pasti akan mengikut.

c. Tenang

Tenang (*muthma'innah*) adalah mereka yang tidak terbelenggu oleh cinta dunia yang berlebihan, cinta harta yang melampaui batas, cinta makhluk yang bukan pada tempatnya, cinta pada tindakan-tindakan dosa, dan cinta pada rumah-rumah mewah, dan juga tidak terbelenggu oleh sifat pelit/bakhil. Ketenangan itu lahir atau terjadi karena mereka telah memenuhi persyaratannya, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir, amal shaleh dalam arti yang luas, dan tidak terlalu terbelenggu dengan hal-hal duniawi dan mengikuti keinginan rendah yang biasanya menggagahi hati dan jiwa manusia.[31]

Shalat yang khusyuk menyebabkan jiwa menjadi bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan alam, langsung menuju Allah SWT.[32] Berdiri di hadapan Allah dengan muka yang tunduk dan hati yang patuh, tidak bercabang kepada yang lain.[33]Sifat tenang lahir dari ketakwaan seseorang kepada Allah. Tidak ada kegilasahan dalam diri mereka, mereka mengerjakan shalat dengan hati yang patuh dan tidak bercabang kepada yang lain. Sebab jiwa dan hati mereka sudah diisi oleh cinta kepada Allah.

---

[31] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 63-64
[32] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166
[33] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 248

Orang yang khusyuk dalam shalatnya sudah pasti ia memiliki jiwa yang tenang ini. Dengan ketenangan itulah ia tidak pernah tergesa-gesa dalam melaksanakan shalatnya, sebab pikirannya telah fokus. Ketenangannya hadir karena ia telah merasa dekat dengan Rabb-Nya, dan hatinya selalu tunduk ketika melaksanakan setiap shalatnya.

Orang yang tenang tidak pernah tergiur dengan kemilaunya dunia, dan ketika ia mempunyai masalah, ia akan menghadapinya dengan pikiran yang jernih. Inilah alasan kenapa ia fokus dalam shalatnya, sebab ketika shalat dia tidak mengingat hal duniawi lagi, hati dan pikirannya hanya akan senantiasa mengingat Allah. Seorang mukmin yang khusyuk ia selalu ingin membuat hubungan baik dengan Allah, inilah yang mendatangkan ketenangan di jiwanya, sehingga memancarkan cahaya di wajahnya.

d. Tawakal

Jiwa yang tawakal adalah jiwa yang dalam setiap langkah mengisi kehidupan, perbuatan, dan aspek kehidupan apa pun, senantiasa menyandarkan atau melaporkannya kepada Allah selaku Al-Wakil (Tuhan tepat bersandar). Almarhum Haji Agus Salim, mengatakan, “Ajaran ini (tawakal) menimbulkan kekuatan, kehendak, dan harapan yang besar. Jika berhadapan dengan setiap pekerjaan dan kewajiban, kita tidak lagi hanya tergantung pada tenaga dan kecakapan diri kita yang sangat terbatas, melainkan juga

mengharapkan tambahan kemurahan Allah, yang akan menambah kekurangan tenaga dan kecakapan yang ada pada diri kita. Kekuatan Allah yang akan menyingkirkan setiap halangan yang melintang, dimana ikhtiar dan daya serta pengetahuan tidak akan cukup. Dalam hal ini, kita sandarkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan, bahwa Allah mengetahui apa yang baik dan berguna untuk dunia dan akhirat kita."[34]

Dari pengertian tawakal di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tawakal tidak semata-mata menyerahkan semuanya pada Allah tanpa ada usaha. Namun apa yang dikatakan tawakal adalah segala usaha yang dilakukan, kita sandarkan kepadanya, sebab usaha kita bukanlah apa-apa tanpa kemurahan yang diberikan-Nya. Jadi tawakal akan menimbulkan sikap optimis dalam berusaha, dan yakin bahwa Allah akan memberikan kecukupan akan segala kebutuhannya.

Melalui shalat yang khusyuk rasa takut menjadi hilang. Lalu timbullah perasaan-perasaan yang lain. Timbullah pengharapan dan pengharapan adalah kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak ada artinya sama sekali kalau tidak mempunyai pengharapan.[35]

Orang yang khusyuk menyandarkan pengharapannya kepada Allah, serta selalu berusaha melaksanakan shalat dengan sungguh-

[34] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 78-84
[35] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

sungguh, bagaimana pun hasilnya nanti akan dia serahkan kepada-Nya. Sebab dia tahu sekali bahwa Allah akan memberikan kemurahan-Nya jika ia beribadah dengan sungguh-sungguh. Dan ia juga sadar bahwa selama ini Allah yang telah memberikan kecukupan atas segala kebutuhannya.

e. Sabar

Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira, yang dicintai Allah, yang pahalanya diberikan-Nya sempurna tanpa batas. Kesabaran yang dimiliki manusia seharusnya menghasilkan sikap aktif dalam beberapa hal, yaitu terus-menerus dalam menjunjung ketaatan kepada Allah, terus-menerus berusaha menghindarkan diri dari tindakan-tindakan maksiat kepada Allah, dan tetap tegar dan optimis serta tabah dalam menghadapi hal-hal secara lahiriah tidak menyenangkan, seperti bersabar dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan.[36]

Cobaan yang ditempuh dalam menyeberangi kehidupan ini terkadang sangat besar. Sehingga untuk menghadapi itu jiwa harus kuat dan pendirian harus kokoh. Oleh karena itu manusia harus selalu meminta pertolongan kepada Allah. Untuk menghadapi kesulitan itu manusia tidak boleh memisahkan antara sabar dan

[36] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 72-75

shalat. Sabar dan shalat yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan sembahyang.[37]

Shalat yang khusyuk sekurang-kurangnya 5 waktu sehari-semalam, hati yang tadinya lemah, niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan shalat adalah alat pengokohan pribadi bagi seorang muslim. Khusyuk artinya tunduk, rendah hati dan insaf bahwa kita ini adalah hamba Allah. Dan Allah memberikan cinta kasih kepada kita. Nikmat-Nya lebih banyak daripada cobaan-Nya. Manusia lebih banyak menerima nikmat daripada kesusahan.[38]

Oleh karena itu, jika diperintahkan sabar dan sembahyang, orang yang khusyuk tidak akan bertingkah lagi. Sebab dia insaf dan sadar bahwa keselamatan jiwanya sangat bergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang cobaan dari Allah, dia tidak akan menjauhi-Nya, namun malah akan bertambah mendekati-Nya.[39]

Sabar yakni menahan diri dari mengeluh atas segala cobaan yang diberikan Allah. Orang yang sabar memiliki hati yang luas, dan jiwa yang bersih. Tak ada satu makhluk pun yang bisa menyakiti seseorang yang mempunyai jiwa yang sabar. Sabar merupakan sarana pengendali kemarahan, dan membentengi diri dari hal-hal

[37] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 191
[38] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 191
[39] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* ,..., hal. 191

yang merusak diri sendiri. orang yang sabar sangat pandai menahan hawa nafsunya, sehingga ia menjadi pribadi yang terkontrol.

Orang yang sabar jika ia ditimpa kesusahan dia akan tetap taat kepada Allah, dia akan ridha kepada apa pun ketetapan Allah, serta semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sebab dia tahu bahwa hanya kepada Allah lah tempatnya bergantung dari segala kesusahan. Seseorang yang sabar akan khusyuk dalam shalatnya, karena kekhusyukan dan sabar itu sejalan. Sebagaimana yang disebutkan oleh HAMKA tadi bahwa terkadang cobaan dalam kehidupan ini begitu berat. Untuk menghadapi hal tersebut kita harus memiliki jiwa yang kokoh, yakni dengan memohon pertolongan kepada Allah dengan shalat dan berdoa yang khusyuk. Sikap inilah nantinya yang akan melahirkan jiwa yang sabar dan kokoh atas segala macam cobaan, serta menjadi jiwa yang lebih kuat berjuang dalam hidup.

f. Rela

Orang yang rela (puas) menerima apa pun yang terjadi pada diri mereka. Jiwa mereka puas atas bagian dari Allah, atas agama dari Allah, atas ketentuan-ketentuan yang mengatur hidup dan kehidupan, atas segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada mereka. Allah ridha kepada mereka, mereka pun ridha kepada Allah.[40]

Orang yang khusyuk, jika diperintahkan sabar dan sembahyang dia tidak akan bertingkah lagi. Sebab dia insaf dan

[40] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 65

sadar bahwa keselamatan jiwanya sangat bergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang cobaan dari Allah, dia tidak akan menjauhi-Nya, namun malah akan bertambah mendekati-Nya.[41]

Jiwa yang rela tidak akan menemukan kekecewaan di dalam hidupnya, sebab ia yakin bahwa apapun yang ia terima adalah pemberian-Nya yang paling terbaik. Jiwa yang rela ini akan puas dan bersyukur atas apa pun yang ia terima. Orang yang khusyuk dalam shalatnya merupakan ciri-ciri orang yang memiliki jiwa yang rela sebab ia adalah orang yang insaf dan rendah hati, ia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, dan Allah telah memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya, nikmat yang diberikan-Nya lebih banyak daripada kesusahan yang ia terima. Inilah yang menyebabkan hatinya tunduk, sehingga ia khusyuk dalam shalatnya.

g. Ihsan

Jiwa yang ihsan adalah jiwa yang dimiliki orang beriman, yang selalu dipupuk dan disirami oleh pelaksanaan amal-amal yang berkualitas tinggi. Jiwa yang ihsan adalah jiwa yang tunduk kepada Allah dengan sepenuh ketundukan, sehingga amal-amal ibadah yang dikerjakan selalu diserahkan kepada-Nya karena Dia disadari selalu melihatnya.[42] Ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian

[41] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 191
[42] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., Cet. Ke-2, hal. 154

khusyuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita.[43]

Shalat tidak ada artinya kalau hanya semata gerak badan berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Shalat mesti berisi dengan khusyuk. Khusyuk artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Shalat lima waktu yang khusyuk menyebabkan mukmin ingin lagi membuat hubungan lebih baik dengan Allah SWT.[44]

Ihsan adalah hasil dari keimanan dan ketakwaan. Orang yang khusyuk dalam shalatnya sudah pasti ia memiliki jiwa yang ihsan, karena ihsan sendiri adalah tunduk, dan yakin bahwa Allah sedang melihatnya. Sama halnya dengan ihsan, orang yang khusyuk dalam shalatnya adalah orang yang hatinya patuh dengan sikap badan yang tunduk kepada Rabbnya, dan ia yakin bahwa Tuhannya selalu melihatnya, sehingga ia selalu bersungguh-sungguh dalam mendirikan shalatnya.

Sebagaimana pengertian jiwa yang ihsan di atas, bahwa ia selalu dipupuk dengan amalan-amalan yang berkualitas tinggi, begitu juga dengan shalat yang khusyuk. Shalat yang khusyuk adalah shalat yang berkualitas, shalat yang dikerjakan atas dasar kesungguhan, dan shalat yang dikerjakan dengan keyakinan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

---

[43] Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama*, (Depok : Penerbit Teras, 2013), Cet. Ke-1, hal.264-265

[44] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal.161

h. Berani

Sifat berani adalah sifat atau karakter yang melekat pada jiwa, bukan yang lain. Apabila seseorang disifati "berani", itu bukan karena kekuatan fisik atau ketegapan jasmaninya, melainkan karena kekuatan jiwanya. Jiwa itu tidak terbelenggu oleh rasa takut dan rasa cemas.[45]

Melalui shalat yang khusyuk rasa takut menjadi hilang, seluruh rasa takut telah terpusat kepada Allah SWT, maka tidaklah ada lagi yang ditakuti dalam hidup ini. Tidak takut mati, karena dengan mati manusia akan segera berjumpa dengan Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan amalnya selama hidup. Tidak takut kepada zalim aniaya sesama manusia, karena sesama manusia itu hanyalah makhluk yang sama seperti kita. Tidak takut kepada lapar lalu tak makan, karena rezeki telah dijamin Allah SWT, asal kita mau berusaha. Tidak takut menghadang bahaya, karena tidak ada yang bergerak dalam alam ini kalau tidak ditentukan Allah SWT.[46]

Sifat berani melekat pada diri orang yang khusyuk dalam shalatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa segala rasa takutnya telah terpusat kepada Allah, tidak ada yang ia takuti dalam kehidupan ini. Ia tidak takut mati, sebab dengan mati ia akan segera berjumpa dengan Allah, untuk mempertanggungjawabkan amalnya yang telah ia lakukan dengan sungguh-sungguh. Ia juga

[45] Ri'fat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*,..., hal. 115
[46] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

tidak takut kepada manusia, sebab ia tahu bahwa manusia adalah makhluk yang sama seperti dirinya. Ia juga tidak takut kelaparan, karena ia yakin rezekinya telah diatur oleh Allah, selagi ia mau berusaha. Dengan shalat khusyuk, semua rasa takutnya menjadi hilang, karena ia yakin bahwa takkan ada satu marabahaya pun yang akan datang tanpa seizin-Nya.

Sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang khusyuk, sifat yang lahir oleh keimanan yang paripurna kepada Allah, sehingga membentuk akhlak-akhlak baik dan ketakwaan, dengan satu tujuan hidup yaitu surga. Dari penjabaran sifat-sifat tadi dapat disimpulkan bahwa dari shalat yang khusyuk ada nilai-nilai pendidikan religius yang bisa kita pelajari, pahami, dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral ini adalah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dimana nilai pendidikan moral ini adalah upaya untuk menanamkan sikap mampu melakukan pilihan atas segala sesuatu, dan bertanggung jawab dengan pilihan itu. Nilai moral mengajarkan seseorang untuk

memilah segala sesuatu yang akan diperbuatnya, apakah itu hal baik atau sebaliknya.

Ada satu kepribadian seorang muslim yang disebut dengan kepribadian *mushalli*, yakni individu yang melakukan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyuk, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Dinyatakan dalam hadis bahwa shalat merupakan cermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik, maka seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika perilakunya buruk, seluruh perilakunya dianggap buruk. Karena shalat merupakan amalan yang pertama kali dihitung di akhirat kelak.[47]

Allah SWT tidaklah semata-mata untuk dipercayai. Kalau hanya semata dipercayai, tidaklah akan terasa betapa eratnya hubungan dengan Dia. Kita harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas dari segala pengaruh yang lain di alam ini. Sebagai manusia kita mempunyai naluri, yang kalau diri ini tidak mempunyai tujuan terakhir dalam hidup, niscaya akan sangsai dibawa larat oleh naluri sendiri.[48]

Adapun nilai moral yang terdapat dalam shalat yang khusyuk yaitu seseorang yang melaksanakan shalatnya dengan khusyuk sudah dipastikan bahwa ia memiliki akhlak dan sifat yang khusyuk pula. Sebab shalat yang benar akan mendekatkan seseorang kepada Allah dan mencegahnya dari sifat yang keji dan munkar. Orang yang

[47] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), Ed. 1-2, hal. 256

[48] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 166

khusyuk adalah orang yang memiliki akhlak yang bagus, yang mempunyai tujuan dalam hidupnya, sehingga hidupnya menjadi lebih terarah untuk berjalan di jalan yang lurus.

Apapun yang dilakukannya akan ia pikirkan baik-baik, sebab ia tahu bahwa itu akan dipertanggungjawabkannya di akhirat kelak. Jika hatinya saja bisa khusyuk, apalagi lisan dan perbuatannya. Sebab orang yang khusyuk ini adalah orang yang memiliki iman yang paripurna, seseorang yang berpredikat mukmin, dan berkepribadian *mushalli*.

Kepribadian *mushalli* ini diberikan kepada orang yang mendirikan shalatnya secara konsisten, bersungguh-sungguh, khusyuk dan tertib. Orang yang berkepribadian mushalli memiliki perilaku baik. Sebagaimana ia dalam melaksanakan shalat, secara konsisten dan tepat waktu, maka orang yang berkepribadian mushalli ini pastilah seseorang yang disiplin dan menghargai waktu. Dari kekhusyukannya di dalam shalat, maka ia pasti adalah seseorang yang memiliki tingkat fokus yang tinggi, begitu juga dengan pemahaman dan penghayatannya mengenai bacaan dan gerakan shalat. Seseorang yang khusyuk dalam shalat adalah seseorang yang jauh dari hal-hal buruk yang dapat mengotori pikiran dan hatinya.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa shalat yang khusyuk memiliki nilai pendidikan moral, dimana shalat yang khusyuk itu akan membentuk seseorang yang bermoral, yang

memiliki emosi stabil, dan yang bisa mempertanggungjawabkan apapun yang dilakukannya. Sebab ia telah memiliki modal iman yang kuat yang telah melekat di dalam dirinya. Dalam proses pendidikan sangat penting sekali ditanamkan nilai moral seperti yang terdapat dalam shalat yang khusyuk ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian Bab IV dapat disimpulkan bahwa : Shalat yang khusyuk yaitu shalat yang menghadirkan hati dan hanya mengingat Allah di dalam mendirikannya, serta memahami apa makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalatnya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam shalat yang khusyuk berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karangan Buya HAMKA yaitu:

Pertama, nilai pendidikan religius, yakni nilai yang berkaitan dengan keimanan seseorang. Nilai pendidikan religius dalam ibadah shalat yang khusyuk terlihat dari kepribadian, akhlak dan keyakinan seorang mukmin tersebut kepada Rabbnya, yaitu : beriman, bertakwa, tenang, tawakal, sabar, rela, ihsan, dan berani.

Kedua, nilai pendidikan moral, yakni yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral dalam shalat yang khusyuk terlihat dari akhlaknya baik. Sebab seseorang yang khusyuk adalah seseorang yang memiliki keimanan yang paripurna, dan memiliki tujuan dalam hidupnya, serta mengetahui bahwa segala yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkannya kelak dihadapan Rabb-Nya. Sehingga ia mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Setelah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam shalat yang khusyuk menurut tafsir Al Azhar karangan Buya HAMKA, penulis mengharapkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sebagai seorang muslim hendaknya kita bertanya kepada diri kita sendiri, "Sudah benar kah shalat kita selama ini?" dengan begitu kita akan sadar dan berusaha untuk melaksanakan shalat secara benar dan khusyuk.
2. Shalat merupakan ajang bagi seorang muslim untuk berdialog dengan Rabb-Nya. Jadi untuk memunculkan kekhusyukan dalam shalat kita harus memahami arti dan makna dari setiap bacaan shalat. Dengan begitu kita akan merasakan kenikmatan berdialog dengan-Nya dalam shalat kita.
3. Sebagai seorang muslim jika kita ditimpa oleh suatu masalah, kita harus bersabar dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan shalat.
4. Sebagai seorang muslim jika kita ingin memperoleh surga, kita harus memperbanyak mengingat Allah dan akhirat. Apapun yang kita lakukan harus dengan niat yang ikhlas karena-Nya, dan setiap usaha pun harus selalu disandarkan kepada-Nya.
5. Sebagai seoranga muslim hendaknya kita memiliki kepribadian mushalli, yakni individu yang melakukan shalat dengan baik, konsisten, tertib, dan khusyuk, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. karena shalat merupakan aktivitas rutin yang kita lakukan lima kali dalam sehari.
6. Nilai-nilai pendidikan dalam shalat yang khusyuk tadi hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. Ismail Al-Muqaddam, 2014, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta: AMZAH.

Ahmadi, Rulam, 2014, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Al-Qur'an Terjemah & Tajwid, (Bandung: sygma creative media corp, 2014)

Al-Ghazali, 1995, *Rahasia Rahasia Shalat*, Bandung: Penerbit Karisma.

Arifin, M., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara.

Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj*, Jakarta: Gema Insani.

Damsar, 2011, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI, 2010, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Fauqi, Muhammad Hajjaj, 2013, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta : AMZAH.

HAMKA, 2015, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, jilid VI.

_____, 1982, *Tafsir Al-Azhar* , Jakarta : Pustaka Panjimas, Jilid I.

Hasbullah, 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hendri, Kak, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

H. Muhammad, H. Su'aib , 2013, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Ismail, Ahmad Al-Muqaddam, 2014, *Mengapa Harus Shalat*, Jakarta: AMZAH.

Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Munir, Ahmad, 2008, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* ,Yogyakarta; TERAS

Munir, Samsur Amin, Haryanto Al-Fandi, 2011, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran & Sunnah*, Jakarta: AMZAH.

Nata, Abudin, 2014, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar, Samsul, 2008, *Memperbinangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.

Purwanto, Nanang, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Quraish, M. Shihab, 2002, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati.

Rohman, Noer, 2013, *Pengantar Psikologi Agama*, Depok : Penerbit Teras.

Sadulloh, Uyoh, 2015, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: ALFABETA.

Samiun, Ahzami Jazuli, 2006, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.

Su'aib, Muhammad, 2010, *Lima Pesan Al-Qur'an*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Sukardi, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sutan, Deni Bahtiar, 2012, *Mencari Kembali Tuhan yang Hilang*, Jakarta: AMZAH.

Syauqi, Ri'fat Nawawi, 2014, *Kepribadian Qurani*, Jakarta: AMZAH.

Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Umar, Bukhari, 2012, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspekti Hadis*, Jakarta : AMZAH.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:KENCANA PRENADA MEDIA GRUP.

Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara.

https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai pendidikan/